

Hidup di Tengah Ancaman: Kehidupan Masyarakat Pamanoekan & Tjiasemlanden Masa Hofland (1848- 1872)

AJI SAMSUDIN & PUTRI AGUS WIJAYATI

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: ajisamsudin@students.unnes.ac.id

Abstract

This historical research aims to explain the disturbances that befell the residents of Pamanoekan & Tjiasemlanden (P&T) during Hofland's ownership from 1848-1872. By applying the historical method, this research found that the residents of P&T had to deal with disturbances that several times even caused casualties. These included attacks by rabid dogs, tigers, and the smallpox and cholera viruses that occurred during this period. Knowing this, Landlord Hofland organised a tiger hunting competition and invited medical experts to the P&T. This research significance as an alternative historiography to fill the narrative gap in the history of P&T during Hofland's ownership, which tends to over-glorify the landlord.

Keywords:

Hofland;
P&T; tigers;
rabid dogs;
smallpox;
cholera

Abstrak

Penelitian sejarah ini bertujuan untuk memaparkan ancaman yang menimpa penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden (P&T) selama kepemilikan Peter William Hofland sejak 1848-1872. Dengan penerapan metode historis, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa penduduk P&T harus menghadapi serangkaian gangguan yang sering kali menimbulkan korban jiwa, berupa serangan anjing rabies, harimau, dan virus cacar serta kolera yang terjadi selama periode tersebut. Mengetahui itu, Tuan Hofland mengadakan sayembara perburuan harimau dan menambah tenaga ahli di bidang medis di P&T. Penelitian ini memiliki arti penting sebagai historiografi alternatif untuk mengisi kekosongan narasi dalam sejarah P&T masa Hofland dengan menghadirkan perspektif masyarakat kebanyakan.

Kata Kunci:

Hofland;
P&T;
harimau;
rabies; cacar;
kolera

Pendahuluan

Wat het lot van het honderdduizendtal opgezetene Soendahnezen aangaat, we twijfelen of er ergens elders op Java bloender, welvarender bevolking zal kunnen worden aangewezen. Bloender, welvarender bevolking! (Brink, 1861)

Mengenai nasib ratusan ribu orang Sunda yang menetap, kami meragukan apakah ada tempat lain di Jawa yang menunjukkan penduduk yang lebih berkembang dan lebih makmur. Lebih berkembang, lebih makmur!

Paragraf di atas ditulis oleh Jan Ten Brink, seorang penulis asal Belanda yang berkunjung ke tanah partikelir Pamanoekan & Tjiasemlanden (P&T) pada 1859. Saat itu Pamanoekan & Tjiasemlanden berada di bawah kepemilikan Peter William Hofland. Dalam kunjungan pertamanya, Brink menuliskan kekaguman terhadap kesejahteraan hidup yang dimiliki penduduk di sana. Simbol kesejahteraan yang disampaikan memberi gambaran kehidupan yang nyaman dan aman.

Tanah partikelir bukanlah fenomena baru pada abad ke-19 saja, melainkan sudah dikenal sejak periode operasi perdagangan VOC. Salah satu penyebab lahirnya tanah partikelir adalah penjualan tanah-tanah negara kepada swasta non-pribumi, terutama bangsa Cina dan Eropa (Wijayati, 2001: 31). Tanah-tanah tersebut diperjualbelikan karena tabungan dan pemasukan negara tidak mampu mencukupi kelangsungan operasional administrasi pemerintah (Effendhie, 2007: 14).

Tanah partikelir dipimpin oleh seorang tuan tanah, yang mempunyai hak-hak pertuanan (*landheerlijke rechten*) yang menjadikan wilayah kepemilikannya seakan-akan sebuah negara di dalam negara (Wijayati, 2001: 33). Istilah “negara dalam negara” merujuk pada hak khusus yang dimiliki oleh tuan tanah untuk mendapatkan status kepemilikan (*eigendom*) dan mengatur wilayahnya sendiri (Sopianna, Faturrachman, & Mardani, 2020: 68), sehingga kebijakan yang berlaku di tanah partikelir akan berbeda dengan tanah non-partikelir.

Kegiatan penjualan tanah negara kepada swasta (partikelir) marak terjadi pada masa Thomas Stamford Raffles (1811-1816). Tanah-tanah negara yang dijual itu berada di wilayah Batavia, Karawang, Semarang, dan Surabaya (*Java Government Gazette*, 7 November 1812; 14 November 1812; 21 November 1812). Namun baru pada edisi 28 November diterangkan secara rinci persil tanah mana saja yang dijual. Di antara semua persil-persil tanah yang dijual, dua yang disebut adalah persil 3 (Ciasem) dan persil 4 (Pamanukan) (*Java Government Gazette*, 28 November 1812).

Berdasarkan manuskrip berjudul *Short History of Pamanoekan &*

Tjiasemlands, pada tahun 1812, persil 3 dan persil 4 tersebut dijual kepada Muntinghe—yang diketahui merupakan orang kepercayaan Raffles. Muntinghe membeli dua persil tanah di *Afdeeling* Karawang tersebut seharga 30.000 dolar Spanyol. Namun, dia menjual tanah kepemilikannya kepada Sharpnell dan Skelton setahun berselang (KITLV, 1938: 1). Sebagai pemilik baru, Sharpnell dan Skelton menyatukan dua persil tanah kepemilikan mereka menjadi satu wilayah administrasi bernama Pamanoekan dan Tjiasemlanden (P&T).

Wilayah Pamanoekan & Tjiasemlanden mencapai luas 212.900 hektar atau 526.100 *acree* (Effendhie, 1999: 22). Berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Sungai Cilamaya di barat, Sungai Cipunagara di timur, dan Karesidenan Priangan di selatan (Imadudin, Sofianto, & Falah, 2012: 436). Wilayah Pamanoekan & Tjiasemlanden dibagi menjadi delapan distrik dan 325 desa. Delapan distrik itu di antaranya Distrik Pamanoekan, Ciasem, Ciherang, Pagaden, Malang, Kalijati, dan Sagalaherang (Sopianna, 2020: 54).

Pamanoekan dan Tjiasemlanden mencapai kejayaan pada masa Peter William Hofland. Namun sebelum Hofland, terdapat beberapa nama pemegang saham di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Nama-nama tersebut di antaranya adalah J. Davidson, McQuoid, dan Fraser yang merupakan pemegang saham tahun 1821, Ludovick Steward dan Thuring tahun 1822, Ch. Forbes, W. F. Money, Micky Forbes, Skelton, dan Steward tahun 1840. Baru pada 1842 tiga orang Belanda yaitu J. E. Banck, T. B. Hofland, dan P. W. Hofland membeli saham P&T (KITLV, 1938: 2). Pada tahun 1848, J. E. Banck mundur dari meja kepemilikan saham dan memindahkannya ke T. B. Hofland dan P. W. Hofland.

Beberapa kajian terdahulu mengenai Pamanoekan & Tjiasemlanden menulis bagaimana Hofland membawa kesejahteraan dan keamanan bagi penduduk. Kajian Sopianna (2020: 64), misalnya, sampai pada kesimpulan bahwa Hofland berhasil membawa kesejahteraan sosial bagi masyarakatnya saat itu. Kemudian Imadudin (2014: 71) dan Effendhie (1999: 22) mengungkapkan bahwa “tangan dingin” Hofland mampu mengubah tanah-tanah terlantar P&T menjadi produktif dalam tempo 32 tahun. Perkembangan daerah ini ditunjang dengan pembangunan infrastruktur transportasi. Selanjutnya, Junaedi (2018: 3) memberi penjelasan mengenai peranan tuan tanah Hofland dalam menjadikan Kota Subang di Distrik Tjiherang (Ciherang) sebagai pusat administrasi P&T. Membuat kota tersebut mengalami perkembangan pesat dalam aspek modernisasi infrastruktur (Junaedi, 2018: 3). Nuralia (2015: 51) juga menulis artikel yang menyebut bahwa Hofland adalah aktor penting yang membangun Pamanoekan & Tjiasemlanden sampai perusahaan tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Keempat artikel menunjukkan bahwa penyewaan tanah untuk perkebunan di Pamanoekan dan Tjiasem mendorong pertambahan nilai ekonomi daerah tersebut dan kemajuan infrastruktur.

Modernisasi infrastruktur yang dilakukan membuat wilayah Pamanoekan & Tjiasemlanden berkembang pesat dan mengubah tanah-tanah terlantar jadi produktif. Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum secara memadai menggambarkan kehidupan dari sisi penduduk bumiputran. Dimensi yang ditampilkan masih terbatas pada soal keberhasilan sosial-ekonomis semata. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk melengkapi historiografi P&T dengan berusaha menghadirkan perspektif alternatif yang berfokus pada pengalaman masyarakat. Penelitian ini akan menguraikan gangguan-gangguan yang menimpa masyarakat berdasarkan berita dari surat kabar sezaman yang meliputi *Java Government Gazette*, *Javasche Courant*, *Rotterdamsche Courant*, *Weekblad van den Helder en het Nieuwdiep*, *Java Bode*, *De Oostpost*, *Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*, *De Locomotief*, *De Preanger Bode* dan *Bataviasch Handelsblad*. Surat kabar ini terbit antara tahun 1813 hingga tahun 1872. Periode tersebut memberikan konteks historis yang relevan bagi penelitian ini. Sumber sejarah diperoleh melalui penelitian langsung di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta pencarian digital di laman *Delpher.nl*.

Batas temporal penelitian ini mencakup periode kepemilikan Hofland atas P&T, yaitu tahun 1848-1872. Pemilihan batasan temporal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yakni memberikan gambaran kondisi masyarakat P&T pada masa Hofland dari perspektif penduduk setempat. Terwujudnya penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan historiografi alternatif mengenai sejarah Pamanoekan & Tjiasemlanden.

Masyarakat Pamanoekan & Tjiasemlanden

Pada masa kepemilikan Hofland, populasi Pamanoekan & Tjiasemlanden meningkat secara signifikan. Berdasarkan data yang diambil oleh Bleeker pada tahun 1845 dan 1867, kenaikan jumlah penduduk mencapai angka 39.313 jiwa. Dari yang berjumlah 68.375 jiwa di tahun 1845, menjadi 107.688 jiwa tahun 1867 (Bleeker, 1870: 35). Kenaikan jumlah penduduk ini terjadi karena tingginya angka migrasi ke P&T disebabkan kebijakan tanam paksa. Penduduk yang terdampak mencari perlindungan di wilayah-wilayah yang dianggap lebih aman, salah satunya P&T (Sopianna, 2020: 57). Selain itu, penarikan tenaga kerja oleh Hofland dari wilayah-wilayah seperti Cirebon, Majalengka, Rajagaluh, dan Kuningan membuat angka kepadatan penduduk menjadi semakin tinggi.

Semakin padatnya lahan pemukiman di Pamanoekan & Tjiasemlanden tidak serta-merta membuat kehidupan penduduk menjadi aman. Pasalnya, serangan binatang buas dari habitat hutan yang terganggu oleh aktivitas perkebunan menjadi ancaman keamanan bagi masyarakat. Pada masa Hofland, terdapat beberapa kasus serangan harimau yang membuat tuan tanah harus mengambil langkah mitigatif. Selain harimau, ancaman dari

burung pemakan padi dan anjing rabies juga membuat masyarakat harus bertahan hidup dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baru.

Penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden memiliki corak kehidupan agraris. Corak kehidupan agraris berarti masyarakat bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian. Mereka sangat bergantung pada musim panen yang baik. Penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden masih melakukan ritual-ritual yang diyakini bisa menolak bala atau mengakhiri musim kemarau panjang. Ritual-ritual itu terdokumentasi dalam catatan seorang dokter Belanda bernama Vorderman. Dua di antara ritual tersebut adalah ritual *ngarak koetjing* dan *sedekah boemi*. Ritual *ngarak koetjing* dilakukan dengan cara melepaskan seekor kucing ke sawah sambil diiringi alunan musik gamelan, sementara *sedekah boemi* dilakukan dengan cara menguburkan kepala sapi atau kerbau di tempat-tempat tertentu seperti alun-alun atau dekat jembatan (Vorderman, 1873: 10–11). Selain bertani di lahannya sendiri dalam skala kecil, penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden juga ada yang bekerja di industri perkebunan. Pada 1850, tuan tanah Hofland mendirikan perusahaan tebu di Distrik Ciherang. Kebutuhan tenaga kerjanya diambil dari beberapa wilayah seperti Cirebon, Majalengka, Rajagaluh, dan Kuningan. Para pekerja yang didatangkan ini kemudian membuka pemukiman baru yang berkembang menjadi Babakan Subang (Sopianna, 2020: 57).

Selain buruh pabrik, beberapa penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden, terutama yang tinggal di bagian selatan, bekerja sebagai buruh di perkebunan kopi. Hal tersebut terjadi karena pada masa Hofland, dibuka tiga belas kebun kopi di daerah seperti Bukanagara, Kasomalang, Sarireja, Ciater, Jaggernaik, Arjosari, Tengger Agung, Sumurbarang, Wera, Wangun Reja, Pasir Bungur, dan Subang (Junaedi, 2022: 70). Dengan demikian, mata pencaharian penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden secara garis besar bergantung pada pertanian di lahannya sendiri dan bekerja sebagai buruh perkebunan.

Dalam pertanian, penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden dituntut untuk memastikan bahwa hasil panennya tidak terganggu oleh hama. Salah satu jenis hama yang sering mengganggu proses panen datang dari jenis burung. Beberapa jenis burung yang diklasifikasi sebagai hama meliputi burung manyar, gelatik, bondol, dan sepalan. Burung-burung itu akan menghampiri sawah yang sedang dipanen untuk memakan sisa-sisa padi. Jenis burung lain yang sering mengganggu dan merusak padi adalah tekukur, perkutut, dan berut.

Untuk mengatasi gangguan ini, penduduk P&T mengembangkan sebuah kebiasaan baru. Salah satunya dengan menangkap burung perusak tersebut untuk dijual atau dikonsumsi. Burung-burung itu akan ditangkap oleh anak-anak saat masa panen. Jika hasil tangkapan melimpah, maka mereka akan menjualnya, sementara sebagian kecilnya akan disimpan

untuk dikonsumsi bersama keluarga (Vorderman, 1873: 5). Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya berhasil untuk melindungi hasil panen mereka, tetapi juga memanfaatkan burung sebagai sumber ekonomi dan makanan tambahan.

Ancaman-ancaman Baru

Musim Panas dan Ancaman Anjing Rabies

Pada masa pemilikan Hofland, Pamanoekan & Tjiasemlanden pernah mengalami musim kemarau yang cukup panjang. Sebagai hasil dari musim kemarau panjang tersebut, banyak kasus kebakaran besar terjadi menimpa penduduk. Sebagai contoh, seperti yang dilaporkan dalam *Java-Bode*, bahwa telah terjadi kebakaran yang menghancurkan rumah salah satu pemilik pabrik gula beserta dua pula rumah bambu di Desa Cigadung. Kebakaran itu diduga membesar karena tiupan angin kencang sejak pukul 11 siang hingga 5 sore. Masih dalam sumber yang sama, akibatnya, kobaran api ganas menghancurkan 48 rumah beserta sejumlah besar padi di Desa Bojong Keding dan membuat seorang bayi yang masih berusia dua hari harus tewas (*Java-Bode*, 20 Oktober 1855).

Kondisi udara kering dan suhu yang panas karena perubahan tutupan lahan menyebabkan kebakaran-kebakaran lainnya di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Beberapa kasus sempat terekam dalam surat kabar yang terjadi dalam kurun waktu berbeda. Pada 19 September 1851 kebakaran menghancurkan 41 rumah, 8 pendopo, 10 lumbung berisi 9.700 ikat padi, dan 3 kandang kuda (*Rotterdamsche Courant*, 18 Desember 1851). Enam tahun kemudian kebakaran besar kembali terjadi dengan menghancurkan 84 rumah penduduk (*De Oostpost*, 28 September 1857). Lalu, pada tahun yang sama kebakaran juga membesar dan melalap 5 pendopo dan 20 lumbung padi (*Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*, 19 November 1857).

Selain menyebabkan episode-episode kebakaran, kemarau panjang juga membuat anjing liar terinfeksi rabies, sehingga bertindak agresif. Seperti yang dipahami, musim panas dengan suhu ekstrem sering dikaitkan dengan puncak penyebaran virus rabies (Dey, dkk, 2023). Meski laporan terkait kasus penyerangan anjing rabies di Pamanoekan & Tjiasemlanden pada masa Hofland terbatas, satu kasus yang terjadi di Desa Arjosari tahun 1867 bisa menjadi contoh betapa mematakannya serangan ini. Menurut laporan dari surat kabar *De Locomotief*, peristiwa penyerangan itu terjadi menimpa seorang pria bumiputra yang tidak disebutkan identitasnya. Bumiputra tersebut sedang buang hajat di sebuah jamban, hingga tiba-tiba seekor anjing gila berlari dan menggigitnya. Pria malang tersebut mendapatkan pengobatan dan diprediksi akan segera sembuh setelah beberapa waktu. Namun, tidak lama kemudian dia meninggal setelah menunjukkan gejala-gejala penyakit rabies (*De Locomotief*, 14 Agustus 1867).

Untuk menghadapi bahaya anjing rabies tersebut, penduduk

Pamanoekan & Tjiasemlanden biasanya membawa tongkat panjang saat bepergian ke luar rumah untuk mengusir anjing liar yang mendekat. Meskipun tidak digunakan sepanjang waktu, tongkat tersebut menjadi alat perlindungan umum yang dibawa oleh penduduk selama musim kemarau panjang (Vorderman, 1873).

Ancaman Si Raja Hutan

Pada 1853 *Weekblad van den Helder en het Nieuwdiep* melaporkan serangan harimau terhadap pasangan suami-istri. Saat bekerja di huma yang dikelilingi pagar, seorang pria tiba-tiba diterkam seekor harimau yang melompat dari luar pagar. Istrinya segera menyerang harimau dengan pisau kecil hingga hewan tersebut melarikan diri. Namun, harimau itu kembali dan menyerang suaminya untuk kedua kalinya. Dengan keberanian luar biasa, sang istri kembali menusuk mata harimau hingga akhirnya hewan tersebut melarikan diri. Pria yang terluka parah tersebut kemudian dibawa ke Subang dan dirawat oleh dokter J.K. van Haastert hingga kondisinya membaik (*Weekblad van den Helder en het Nieuwdiep*, 1853).

Kutipan surat kabar di atas mengungkapkan bagaimana penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden bertahan dari serangan harimau yang ganas. Kasus yang menimpa pasangan suami-istri tersebut merupakan satu contoh dari beberapa kasus yang akan disampaikan pada sub-bahasan ini. Pada 1 Oktober 1855 sebuah peristiwa yang mengesankan menimpa seorang bumiputra bernama Markem. Pria yang berusia sekitar 35 tahun ini dikenal kuat. Dia berangkat dari Desa Gembor ke hutan untuk menebang kayu. Sekitar pukul tiga sore, tiba-tiba seekor harimau melompat dan mencakar kepalanya hingga menyebabkan luka dalam. Markem pun mengerang. Mendengar teriakan tersebut, rekan-rekan Markem segera datang dan membantunya menghadapi harimau. Mereka berhasil membunuhnya, dan dengan segera mungkin membawa Markem yang terluka ke rumah sakit di Subang untuk mendapatkan perawatan. Menariknya, berita tersebut menuliskan cerita kehebatan Markem dalam mengatasi luka serangan harimau. Diceritakan bahwa, meskipun mendapat luka yang menganga, Markem sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan, dia melilitkan kain kepala di atas lukanya dengan tenang, seolah tidak terjadi apa-apa (*Java-Bode*, 20 Oktober 1855).

Selain yang selamat, selama periode kepemilikan Hofland, serangan harimau juga memakan korban jiwa. Beberapa contoh kasus berikut menunjukkan dampak serangan harimau terhadap masyarakat dan sikap yang kemudian diambil oleh Hofland. Kasus yang pernah terdokumentasi, salah satunya, terjadi pada 1855. Serangan itu menimpa seorang pria dari Desa Selawi yang mengalami luka serius akibat serangan harimau saat mengambil air di sungai (*Java-Bode*, 20 Oktober 1855). Kasus kedua terjadi menimpa

seorang anak laki-laki berusia 12 tahun dari Desa Cihideung bernama Samijab. Anak itu tewas diserang harimau saat berkeliling tipar bersama ibunya (*De Oostpost*, 23 Juni 1856). Kasus ketiga juga terjadi pada tahun yang sama dan menimpa seorang pria dari Desa Cilimus bernama Salidjem. Pria itu ditemukan tewas dengan tubuh yang telah dimakan harimau setelah menghilang semalaman (*De Oostpost*, 23 Juni 1856).

Serangan yang terus terjadi mendorong tuan tanah Hofland untuk mengambil langkah kebijakan guna mengurangi ancaman dari predator ini. Salah satu langkahnya adalah mengadakan sayembara perburuan harimau. Sayembara tersebut berisi hadiah bagi siapa pun yang dapat memburu harimau. Setiap harimau yang diburu akan diganjar hadiah. Namun, sayang sekali tidak jelas dalam bentuk apa dan dalam jumlah berapa.

Sayembara perburuan harimau sendiri bukan merupakan sesuatu yang baru. Kajian Peter Boomgard menunjukkan bahwa sudah ada bentuk sayembara menangkap harimau pada 1747. Hadiah bagi pemenang sayembara adalah uang sebesar 10 Ringgit. Ditulis oleh Boomgard bahwa setelah publikasi itu rilis, perburuan harimau kemudian menjadi semakin meningkat. Antara pertengahan Oktober 1746 dan akhir Agustus 1747 26 ekor harimau telah dibunuh di daerah dekat Batavia. Pada awal abad ke-19 Residen Cirebon diberi wewenang untuk memberikan hadiah kepada pemburu yang berhasil menangkap atau membunuh harimau sebesar f12. Hal serupa terjadi di Tegal, Surabaya, dan Priangan (Boomgard, 2001:90).

Dalam kasus di Pamanoekan & Tjiasemlanden pada kurun 1855, setelah diumumkan sayembara oleh Hofland, tercatat 18 harimau berhasil diburu di Distrik Kalijati. Pada 20 September 1855, bahkan, dilaporkan ada tiga harimau yang dibunuh hanya dalam waktu satu hari dan bangkainya dibawa turun dari pegunungan. Meskipun begitu, disebutkan populasi harimau di Kalijati diketahui masih berjumlah 200-an ekor. Dalam pandangan orang Eropa, jumlah harimau yang banyak merupakan ancaman bagi mereka. Orang Eropa memandang pentingnya persenjataan diri karena merasa harimau sebagai ancaman bagi keamanan (*Java-Bode*, 20 Oktober 1855). Meskipun tidak ada catatan rinci mengenai metode perburuan harimau di Pamanoekan & Tjiasemlanden, pola yang ditemukan bisa jadi memiliki kesamaan elementer dengan teknik perburuan yang dijelaskan oleh seorang tuan tanah di Sukabumi bernama Andries de Wilde. Menurut De Wilde, masyarakat Sukabumi menggunakan jebakan berupa lubang dalam yang dipenuhi bambu tajam. Lubang tersebut kemudian ditutup dengan semak-semak dan diberi umpan daging mentah. Saat harimau terperangkap, masyarakat akan berkumpul dan membunuhnya dengan tombak (De Wilde, 2023: 48).

Selain mengadakan sayembara, Hofland juga mengambil langkah strategis dalam bidang kesehatan, yaitu menambah komponen tenaga medis di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Pada 12 Maret 1864 ada sebuah iklan

lowongan tenaga medis di surat kabar *Java-Bode*. Informasi yang dimuat iklan ini berisi pembukaan lowongan bagi dokter, ahli bedah, dan bidan untuk bekerja di Pamanoekan & Tjiasemlanden (*Java-Bode*, 21 Maret 1864).

Narasi yang dibawa oleh orang-orang Eropa di Hindia-Belanda biasanya berkaitan dengan pembangunan infrastruktur atau pembukaan lahan perkebunan. Alasan tersebut tentu saja berhubungan dengan cita-cita kapitalistik kolonial. Ungkapan yang bisa ditemukan dalam catatan tuan tanah Sukabumi Andries De Wilde menunjukkan bahwa orang-orang Eropa selalu melihat lahan terlantar sebagai ruang potensial untuk dibuka perkebunan atau pertanian baru (De Wilde, 2023: 38). Pandangan tersebut dipengaruhi ide yang cenderung antroposentris, bahwa hanya manusia yang berhak untuk memiliki, merubah, atau mengelola alam.

Ide yang kurang-lebih sama juga dibawa oleh Hofland di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Pembangunan jalur irigasi di Distrik Malang (Nuralia, 2015: 51), Bendungan Luewinangka, dan jalan bukaan di Bukanagara (Brink, 1861: 46) memang memberi perusahaan keuntungan yang besar, namun juga mengorbankan habitat bagi hewan-hewan seperti harimau. Ditambah pembukaan perkebunan-perkebunan kopi (Junaedi, 2022: 70), migrasi, dan penarikan tenaga kerja yang kemudian menjadi pemukiman-pemukiman ramai (Sopianna, 2020: 57), membuat lingkungan asli harimau ini semakin terancam.

“Kesejahteraan” yang dibawa Hofland terbukti tidak mempertimbangkan dampak lingkungan. Sebab menurut kajian beberapa peneliti lingkungan, diketahui bahwa harimau adalah makhluk yang sensitif. Harimau bukan hanya terancam karena hilangnya habitat, namun mereka juga mempunyai perasaan sensitif terhadap kehadiran manusia. Bahkan ketika mereka hidup di hutan yang sudah pas sekalipun, mereka tidak bisa hidup selama di dalamnya terlalu banyak terjadi aktivitas manusia (Sunarto dkk., 2013: 216). Dengan alasan-alasan tersebut, penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden pada masa Hofland sering terancam oleh serangan-serangan harimau.

Pasukan Tak Kasat Mata: Serangan Cacar dan Kolera di P&T

Selain serangan hewan, masyarakat Pamanoekan & Tjiasemlanden juga harus menghadapi tantangan lainnya, yaitu wabah cacar dan kolera yang menyebar. Berbeda dengan serangan harimau, anjing rabies, atau gangguan burung pemakan padi yang terlihat jelas, cacar dan kolera bergerak di bawah bayang-bayang. Virus dan bakteri, seperti yang dapat dipahami, mereproduksi diri dengan otomatisme buta (Žižek, 2020: 3). Bencana wabah menyebar luas secara cepat tanpa memperdulikan siapa atau sedang di mana seseorang berada. Hal ini terjadi karena virus dan bakteri menyebar melalui media seperti udara dan air, yang mana merupakan kebutuhan dasar setiap manusia.

Cacar adalah penyakit menular yang disebabkan oleh dua jenis variola

utama, yaitu mayor dan minor. Variola mayor adalah jenis cacar yang dapat mengancam nyawa orang yang menderitanya, sementara variola minor, atau alastrim, tidak mengancam nyawa manusia dibuktikan dengan data angka kematian kurang dari 1%. Keduanya adalah anggota dari virus Poxviridae (Geddes, 2006: 152). Infeksi cacar dapat menyebar melalui udara, menjadikan penyakit ini, sebelum tahun 1950-an, salah satu penyakit paling mematikan di dunia.

Terkhususkan pada 1870-an, terlaporkan ada beberapa kasus penyebaran wabah cacar di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Laporan dari surat kabar *Javasche Courant* edisi 11 Februari 1870 menampilkan data penderita cacar di daerah Adiarsa, Tegalwaru, Ciherang, Cabang-Bungin, dan Wanayasa. Dari 224 penderita cacar yang teridentifikasi dan sudah mendapat perawatan, 122 orang di antaranya berhasil sembuh, sementara 29 orang meninggal, dan 73 orang lainnya masih menerima perawatan (*Javasche Courant*, 11 Februari 1870). Berselang empat hari, surat kabar *Javasche Courant* edisi 15 Februari memperbaharui data penderita cacar. Dengan mengumpulkan sampel di wilayah yang sama, ditambah daerah Kandang-Sapi dan Pamanukan, penduduk yang terinfeksi cacar bertambah menjadi 229 orang, di mana 59 orang meninggal dunia, dan 119 lainnya masih dalam perawatan (*Javasche Courant*, 15 Februari 1870). Sementara itu, menurut surat kabar *Bataviaasch Handelsblad* edisi 19 Februari, dengan sampel data yang dikumpulkan di wilayah yang persis sama, angka penduduk meninggal naik mencapai 91 orang (*Bataviaasch Handelsblad*, 19 Februari 1870). Tidak ada pernyataan pasti mengenai bagaimana pada awalnya virus cacar ini menyebar. Namun melihat dari jumlah korban yang jatuh, permasalahan ini tentu merupakan permasalahan yang serius.

Selain cacar, permasalahan medis lain yang terjadi di P&T adalah wabah kolera. Pada 1869, dalam periode 8 hingga 10 September, dilaporkan tujuh kasus kolera di Distrik Tjabang-Boengin, dengan dua kasus yang berujung pada kematian dalam waktu singkat. Penyakit yang sama juga ditemukan di Karawang, tidak diketahui apakah terjadi di wilayah di Pamanoekan & Tjiasemlanden. Berdasarkan hasil investigasi, didapati fakta bahwa wabah kolera tersebut dibawa oleh seorang warga Tionghoa yang jatuh sakit segera setelah baru kembali dari Batavia (*De Locomotief*, 21 Desember 1869). Tidak disebutkan identitas orang Tionghoa tersebut, atau di mana tempat dia tinggal, namun fakta terkait itu tetap memiliki muatan informasi yang penting untuk diketahui.

Hofland Tutup Usia

Peter William Hofland dianggap sebagai tuan tanah yang populer. Kebijakan dan usaha yang dilakukan untuk menekan jumlah korban serangan harimau, anjing rabies, dan pasien terinfeksi cacar patut untuk diapresiasi. Tidak heran,

sebuah patung perunggu yang menunjukkan figur sang tuan tanah bisa berdiri megah di alun-alun pusat administrasi di Pamanoekan & Tjiasemlanden di Distrik Ciherang (*De Preanger-Bode*, 26 April 1917). Bahkan menurut laporan, penduduk di Pamanoekan & Tjiasemlanden masih memberi persembahan, menyalakan asap dupa, dan memanjatkan doa di hadapan patung tersebut sebagai simbol penghargaan atas segala jasa Hofland selama menjabat sebagai tuan tanah (*De Preanger-Bode*, 3 Juli 1910).

Sebelum meninggal dunia, Tuan Hofland terlebih dahulu mengalami sakit parah sebulan sebelumnya (*Java-Bode*, 5 Februari 1872). Hofland wafat pada usia 69 tahun. Berdasarkan laporan bernuansa melankolis dalam surat kabar *Java Bode*, prosesi pemakaman sang tuan tanah dipenuhi oleh kesedihan dan rasa kehilangan yang hebat. Nyonya Hofland, putra-putrinya, serta tiga menantu laki-laki berkumpul bersama untuk menghadiri upacara pemakaman. Hampir semua pejabat bumiputra dan para pelayan telah berbaris rapi mengantarkan Tuan Hofland ke peristirahatan terakhir. Penduduk yang ada di sekitar Pamanoekan & Tjiasemlanden juga memenuhi rumah untuk ikut serta mengiringi semua prosesi pengantaran jenazah menuju pemakaman (*Java-Bode*, 8 Februari 1872).

Pamanoekan & Tjiasemlanden diserahkan kepada istri dan anak-anaknya. Diketahui bahwa selama masa kepemilikan anak-anak Hofland, Pamanoekan & Tjiasemlanden mengalami kemerosotan hebat. Apalagi semenjak anjaknya harga kopi di pasar dunia tahun 1880. Sebagai akibat dari kemerosotan yang terjadi, pada 1886 Pamanoekan & Tjiasemlanden berada di bawah kepemilikan N.I. Landbouw Maatschappij. Berpindahnya kepemilikan tersebut juga sekaligus mengakhiri kekuasaan Dinasti Hofland di Pamanoekan & Tjiasemlanden.

Kesimpulan

Pada masa kepemilikan Hofland, penduduk Pamanoekan & Tjiasemlanden mengalami berbagai macam gangguan yang membahayakan keselamatan mereka. Gangguan-gangguan tersebut meliputi serangan anjing rabies dan harimau, serta penyebaran wabah cacar dan kolera, yang menyebabkan tingginya angka kematian di wilayah tersebut.

Untuk menghadapi situasi ini, Hofland mengambil beberapa langkah, di antaranya adalah menambah tenaga ahli medis dan mengadakan sayembara perburuan harimau. Meskipun upaya tersebut dilakukan, angka infeksi cacar dan kolera tetap meningkat pada periode 1869–1870, sementara ancaman dari hewan buas masih berlanjut. Hal ini terjadi karena proyek yang dibuat Hofland, dilakukan tanpa pertimbangan dampak lingkungan yang teliti, sehingga menyebabkan hewan buas seperti harimau merasa kehilangan habitatnya dan menganggap manusia sebagai ancaman bagi mereka.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan

masyarakat di Pamanoekan & Tjiasemlanden pada masa Hofland tidak sepenuhnya sejahtera, bertentangan dengan narasi kesejahteraan yang dikemukakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam historiografi Pamanoekan & Tjiasemlanden, dengan menyoroti pengalaman masyarakat yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kajian akademis.

Referensi

Buku & Artikel Jurnal

- Bleeker, P. (1870). *Nieuwe Bijdragen Tot De Kennis Der Bevolkingstatistiek Van Java Verzameld Door*. 'S Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Brink, J. Ten. (1861). *Op De Grenzen Der Preanger*. Batavia: H. M. Van Dorp.
- Boomgard, P. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*. Yale University.
- Dey, T., Zanobetti, A. & Linnman, C. (2023). The risk of being bitten by a dog is higher on hot, sunny, and smoggy days. *Sci Rep*, 13, 8749.
- Effendhie, M. (1999). Petani dan Buruh Tani di Tanah Partikelir P en T ,1900- 1930-an. *Humaniora*, 12, 22–28.
- Effendhie, M. (2007). Korupsi dan Kolusi Pada Masa Raffles. *Humaniora*, 19, 1, 13–22.
- Geddes, Alasdair M (2006), The history of smallpox. *Clinics in Dermatology*, 24, 3, 152-157.
- Imadudin, I. (2014). Dampak Kapitalisme Perkebunan Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6, 1, 65–81.
- Imadudin, I., Sofianto, K., & Falah, M. (2012). Gerakan Sosial di Tanah Partikelir Pamanukan dan Ciasem 1913. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4, 3, 433–445.
- Junaedi, A. A. (2018). Kota Subang dari 1850 sampai 1968. *Tesis*. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Junaedi, A. A. (2022). Ba Eming: Fragmen Gerakan Sarekat Islam Lokal di Subang, 1913. *Tsaqofah*, 20, 1, 65–80.
- KITLV. (1938). *Short History of The Pamanoekan & Tjiassemlands*. Diambil Oktober 25, 2024, dari <http://hdl.handle.net/1887.1/item:980658>
- Nuralia, L. (2015). Peran Elite Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip. *Purbawidya*, 4, 1, 39–54.
- Sopianna, P. (2020). Sejarah Perkebunan Pamanoekan en Tjiasem Land masa Peter William Hofland Tahun 1840-1872. *Skripsi*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Sopianna, P., Faturrachman, M. N., & Mardani. (2020). Peran Peter William Hofland dalam Mengelola Tanah Partikelir Pamanoekan en Tjiasem Landen Subang Tahun 1802-1874. *Historia Madania*, 4, 1, 61–72.
- Sunarto, Kelly, M. J., Klenzendorf, S., Vaughan, M. R., Zulfahmi, Hutajulu, M. B., & Parakkasi, K. (2013). Threatened predator on the equator: Multi-point abundance estimates of the tiger Panthera tigris in central Sumatra. *ORYX*, 47(2), 211–220.
- Vorderman, A. G. (1873). *De Knokkelkoort- Epidemie te Pamanoekan*.

- Wijayati, P. A. (2001). *Tanah dan Sistem Perpajakan Masa Kolonial Inggris*. (A. Samhuri & Y. N. Saraswati, Ed.). Yogyakarta: Tarawang Press.
- De Wilde, A. (2023). *Priangan*. (K. P. Harya, Penerj.). Bandung: Pustaka Jaya.
- Žižek, S. (2020). *Pandemik: Covid-19 Mengguncang Dunia*. (K. Maqin, Penerj.). Yogyakarta: Penerbit Independen.

Surat Kabar

- Bataviaasch Handelsblad*, 19 Februari 1870.
- Dagblad van Zuidholland en 's Gravenhage*, 19 November 1857.
- Java Government Gazette*, 7 November 1812; 14 November 1812; 21 November 1812; 28 November 1812.
- Java-Bode*, 20 Oktober 1855; 21 Maret 1864; 5 Februari 1872; 8 Februari 1872.
- Javasche Courant*, 11 Februari 1870; 15 Februari 1870.
- De Locomotief*, 14 Agustus 1867; 21 Desember 1869.
- De Oostpost*, 23 Juni 1856; 28 September 1857.
- De Preanger-Bode*, 3 Juli 1910; 26 April 1917.
- Rotterdamsche Courant*, 18 Desember 1851.
- Weekblad van den Helder en het Nieuwdiep*, 21 Maret 1853.